



## **Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Geografi Berbasis Kehidupan Masyarakat Kepulauan di SMA 10 Ambon**

*Strengthening Character Education through Geography Learning Based on the Life of Archipelagic Communities at SMA Negeri 10 Ambon*

Merti Seska Rosely<sup>1</sup>, Yandri Tuarissa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

\*Correspondence Address: E-mail: rumfot.sumarni@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp173-191>

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received: 06-01-2026

Revised: 27-02-2026

Accepted: 16-36-2026

Published: 30-04-2026

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan di SMA Negeri 10 Ambon. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, diskusi interaktif, observasi lingkungan sosial, dan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal masyarakat pesisir. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai gotong royong, kepedulian sosial, kerja sama, serta kesadaran menjaga lingkungan dan budaya lokal masyarakat Maluku. Selain itu, pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi sosial, dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial budaya lokal terbukti efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik pada wilayah kepulauan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, masyarakat kepulauan, pembelajaran geografi

### **ABSTRACT**

*This community service activity aimed to strengthen students' character education through geography learning based on the life of archipelagic communities at SMA Negeri 10 Ambon. The program was implemented using a participatory approach through socialization, interactive discussions, social environment observation, and contextual learning based on local coastal culture. The results showed improvements in students' understanding of mutual cooperation, social awareness, teamwork, and awareness of preserving the environment and local culture of Maluku communities. In addition, geography learning based on archipelagic community life increased students' participation, social communication skills, and learning motivation during the educational process. Contextual learning based on local socio-cultural environments proved effective in supporting the strengthening of students' character education in archipelagic regions.*

*Keywords: character education, archipelagic community, geography learning*

**To cite this article:** Rosely, M. S., & Tuarissa, Y. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Geografi Berbasis Kehidupan Masyarakat Kepulauan di SMA 10 Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(1), 173-191. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp173-191>



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan nilai moral peserta didik. Penguatan pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga bertujuan membangun peserta didik yang memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, cinta lingkungan, toleransi, disiplin, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial masyarakat (Kemendikbud, 2021). Dalam konteks masyarakat kepulauan, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena kehidupan sosial masyarakat pesisir dan kepulauan memiliki karakteristik budaya, lingkungan, dan pola interaksi sosial yang berbeda dibandingkan masyarakat perkotaan pada umumnya. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal agar pembelajaran memiliki makna yang lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan peserta didik.

Pembelajaran geografi memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung penguatan pendidikan karakter karena geografi tidak hanya mempelajari fenomena keruangan dan lingkungan, tetapi juga mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan alam sekitarnya. Melalui pembelajaran geografi, peserta didik dapat memahami kondisi wilayah tempat tinggalnya, mengenali potensi daerah, memahami tantangan lingkungan, serta mengembangkan kepedulian sosial terhadap kehidupan masyarakat sekitar (Maryani, 2018). Dalam konteks wilayah kepulauan seperti Kota Ambon, pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan menjadi penting untuk membantu siswa memahami identitas sosial dan budaya daerahnya sendiri. Pembelajaran yang memanfaatkan realitas kehidupan masyarakat pesisir dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, kerja sama, toleransi, dan kecintaan terhadap lingkungan kepulauan.

Wilayah Maluku dikenal sebagai daerah kepulauan yang memiliki keragaman budaya, kondisi geografis pesisir, dan pola kehidupan masyarakat yang sangat erat dengan

laut. Kehidupan masyarakat kepulauan di Kota Ambon tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan ekonomi berbasis sumber daya pesisir seperti perikanan, transportasi laut, perdagangan antarpulau, dan budaya maritim yang berkembang secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan masyarakat kepulauan sebagai sumber belajar yang sangat potensial dalam pembelajaran geografi di sekolah. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai konsep ruang dan lingkungan secara teoritis, tetapi juga dapat memahami langsung dinamika kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya melalui pengalaman kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Lasaiba et al., 2024).

Namun demikian, proses pembelajaran geografi di sekolah masih sering dilakukan secara konvensional dan lebih berorientasi pada penguasaan materi teoritis dibandingkan penguatan karakter peserta didik. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan kurang memanfaatkan lingkungan sosial masyarakat sebagai sumber belajar kontekstual. Akibatnya, siswa kurang memahami hubungan antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat di wilayah kepulauan. Selain itu, proses pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam memahami nilai sosial dan budaya lokal yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan masyarakat dan budaya daerahnya sendiri.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 10 Ambon, di mana sebagian siswa masih menunjukkan rendahnya pemahaman mengenai nilai-nilai sosial masyarakat kepulauan dan kurang memahami pentingnya menjaga karakter sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memandang pembelajaran geografi hanya sebagai mata pelajaran yang berfokus pada hafalan konsep wilayah dan fenomena alam tanpa memahami kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis lingkungan lokal masih relatif rendah karena proses pembelajaran belum sepenuhnya

memanfaatkan kehidupan masyarakat kepulauan sebagai sumber belajar utama.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan realitas sosial masyarakat pesisir dinilai mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan sosial secara lebih nyata dan aplikatif. Pembelajaran berbasis lingkungan lokal memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, observasi lingkungan, diskusi sosial, dan refleksi terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman akademik mengenai geografi, tetapi juga mampu mengembangkan karakter sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, toleransi, dan semangat gotong royong (Rahman et al., 2022).

Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran geografi juga memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai kehidupan masyarakat kepulauan seperti solidaritas sosial, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan budaya gotong royong dapat menjadi sumber pembelajaran karakter yang sangat efektif bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dan kehidupan masyarakat pesisir, siswa dapat memahami pentingnya menjaga hubungan sosial dan lingkungan sebagai bagian dari identitas masyarakat kepulauan. Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa membangun rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri sekaligus memperkuat identitas sosial sebagai generasi muda kepulauan (Yusuf et al., 2023).

Pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan juga dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini menyebabkan terjadinya perubahan pola interaksi sosial di kalangan remaja yang dapat berdampak pada menurunnya kepedulian sosial dan nilai kebersamaan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan

masyarakat lokal. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat memahami bahwa kehidupan masyarakat kepulauan dibangun atas dasar kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial yang harus dipertahankan dalam kehidupan modern saat ini.

Selain itu, penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran geografi berbasis masyarakat kepulauan juga mendukung pengembangan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran berbasis lingkungan sosial, siswa diajak untuk mengamati fenomena sosial masyarakat, mendiskusikan permasalahan lingkungan kepulauan, serta mencari solusi terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat pesisir. Kegiatan tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sosial secara bersamaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan bermakna.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan lokal dan masyarakat sekitar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Penelitian Setyowati et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial budaya lokal dapat meningkatkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan masyarakatnya. Selain itu, penelitian Widodo et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat lokal memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan di SMA Negeri 10 Ambon. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap

nilai-nilai sosial masyarakat kepulauan, memperkuat karakter sosial peserta didik, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran geografi yang kontekstual dan berbasis lingkungan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan inovasi pembelajaran geografi yang lebih relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat kepulauan di Kota Ambon sehingga tercipta proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter generasi muda yang peduli terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat kepulauan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Ambon dengan sasaran utama peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif edukatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan. Pendekatan ini dipilih karena mampu membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual melalui interaksi langsung dengan realitas sosial dan lingkungan masyarakat pesisir di Kota Ambon. Kegiatan dirancang untuk mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter dengan pembelajaran geografi sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mampu mengembangkan nilai sosial, kepedulian lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah tahap persiapan dan observasi awal. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait pelaksanaan program, jadwal kegiatan, serta kebutuhan pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik. Selain itu, dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran geografi di sekolah dan identifikasi karakteristik lingkungan sosial masyarakat kepulauan yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Tim pengabdian juga menyusun perangkat pembelajaran, media edukasi, lembar observasi, dan instrumen

evaluasi yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Materi pembelajaran difokuskan pada kehidupan sosial masyarakat kepulauan, interaksi manusia dengan lingkungan pesisir, budaya maritim, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pembelajaran interaktif berbasis kehidupan masyarakat kepulauan. Pada tahap ini, siswa diberikan materi mengenai karakteristik wilayah kepulauan, kehidupan sosial masyarakat pesisir, budaya gotong royong, kepedulian lingkungan, dan pentingnya menjaga nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode diskusi interaktif, presentasi visual, studi kasus sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman kontekstual. Peserta didik diajak memahami hubungan antara materi geografi dengan realitas kehidupan masyarakat sekitar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait kehidupan sosial masyarakat kepulauan di Kota Ambon.

Tahap ketiga dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan dan pembelajaran kontekstual berbasis masyarakat kepulauan. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk mengamati kondisi lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran geografi. Peserta melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat pesisir, pola interaksi sosial, bentuk kerja sama masyarakat, serta hubungan masyarakat dengan lingkungan pesisir dan laut. Kegiatan observasi dilakukan secara berkelompok sehingga siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam memahami fenomena sosial yang ditemukan di lapangan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat kepulauan.

Tahap keempat adalah pelaksanaan diskusi reflektif dan penguatan pendidikan karakter. Setelah kegiatan observasi dilakukan, siswa diarahkan untuk mendiskusikan hasil pengamatan dan menghubungkannya dengan materi pembelajaran geografi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam proses diskusi,

peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai nilai-nilai sosial masyarakat kepulauan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi dilakukan untuk membantu siswa memahami pentingnya menjaga karakter sosial, kepedulian lingkungan, dan semangat gotong royong sebagai bagian dari identitas masyarakat kepulauan. Selain itu, siswa juga diajak memahami pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan perkembangan globalisasi.

Tahap terakhir merupakan evaluasi kegiatan dan tindak lanjut program pengabdian. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, wawancara singkat, diskusi evaluatif, dan pengisian lembar penilaian terkait pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik, efektivitas pembelajaran kontekstual, serta perubahan sikap sosial siswa setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, tim pengabdian bersama pihak sekolah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program dan menyusun rekomendasi pengembangan pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## HASIL PELAKSANAAN

### 1. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat Kepulauan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 10 Ambon menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat kepulauan melalui pembelajaran geografi berbasis lingkungan sosial dan budaya lokal. Kegiatan yang dilaksanakan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, observasi lingkungan, dan pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami bahwa pembelajaran geografi tidak hanya berkaitan dengan konsep ruang dan fenomena alam, tetapi juga berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat pesisir dan kepulauan. Sebelum kegiatan

dilaksanakan, sebagian besar peserta didik masih memahami pembelajaran geografi sebatas materi hafalan mengenai wilayah, peta, dan kondisi fisik lingkungan tanpa memahami hubungan materi tersebut dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki tingkat kepedulian sosial yang relatif rendah terhadap kehidupan masyarakat pesisir di lingkungan sekitar sekolah. Beberapa peserta belum memahami pentingnya nilai gotong royong, kerja sama sosial, dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari budaya masyarakat kepulauan. Selain itu, siswa juga masih kurang memahami hubungan antara kondisi geografis wilayah kepulauan dengan pola kehidupan sosial masyarakat Maluku yang sangat bergantung pada lingkungan pesisir dan laut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya memanfaatkan kehidupan masyarakat lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai nilai sosial masyarakat pesisir. Materi yang disampaikan melalui pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan masyarakat kepulauan dibangun atas dasar solidaritas sosial, kerja sama, dan hubungan yang erat dengan lingkungan pesisir. Selain itu, siswa mulai memahami bahwa budaya gotong royong, saling membantu, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian penting dari identitas sosial masyarakat Maluku yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi muda.

Kegiatan diskusi interaktif selama proses pembelajaran juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami kehidupan masyarakat kepulauan secara lebih mendalam. Peserta terlihat aktif menyampaikan pendapat mengenai kondisi sosial masyarakat pesisir yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa bahkan mulai menghubungkan materi geografi dengan pengalaman pribadi terkait kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lokal mampu menciptakan suasana belajar yang

lebih komunikatif dan relevan bagi peserta didik.

Pelaksanaan observasi lingkungan sosial masyarakat kepulauan turut memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai hubungan manusia dengan lingkungan pesisir. Dalam kegiatan observasi, peserta didik melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat pesisir, pola interaksi sosial, serta bentuk kerja sama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa memahami bahwa kehidupan masyarakat kepulauan sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah pesisir sehingga memerlukan sikap kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih nyata dan aplikatif. Peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik, menghargai budaya lokal, dan menjaga lingkungan pesisir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kepulauan. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui teori di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar langsung dari kehidupan masyarakat sekitar.

Perubahan sikap siswa mulai terlihat setelah pelaksanaan kegiatan berlangsung. Sebagian peserta menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sikap lebih aktif dalam bekerja sama selama kegiatan kelompok dan lebih menghargai pendapat teman saat diskusi berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membantu membangun karakter sosial peserta didik secara lebih efektif.

Kegiatan pengabdian ini juga membantu guru memahami pentingnya pengembangan pembelajaran geografi berbasis lingkungan sosial masyarakat lokal. Guru mulai menyadari bahwa pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga mulai memahami pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran geografi agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan kepedulian lingkungan peserta didik.

**Tabel 1.** Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Nilai Kehidupan Masyarakat Kepulauan

No	Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Tingkat Peningkatan
1	Memahami kehidupan masyarakat kepulauan	48	91	43%
2	Memahami budaya gotong royong masyarakat pesisir	45	93	48%
3	Memahami hubungan manusia dan lingkungan pesisir	44	90	46%
4	Kepedulian terhadap lingkungan sosial	47	92	45%
5	Kemampuan bekerja sama dalam kelompok	50	94	44%
6	Pemahaman nilai toleransi sosial	46	91	45%
7	Pemahaman pentingnya menjaga budaya lokal	43	90	47%
8	Partisipasi aktif dalam pembelajaran	49	93	44%
9	Pemahaman peran masyarakat pesisir	45	92	47%
10	Kesadaran pentingnya pendidikan karakter	48	95	47%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator pemahaman siswa

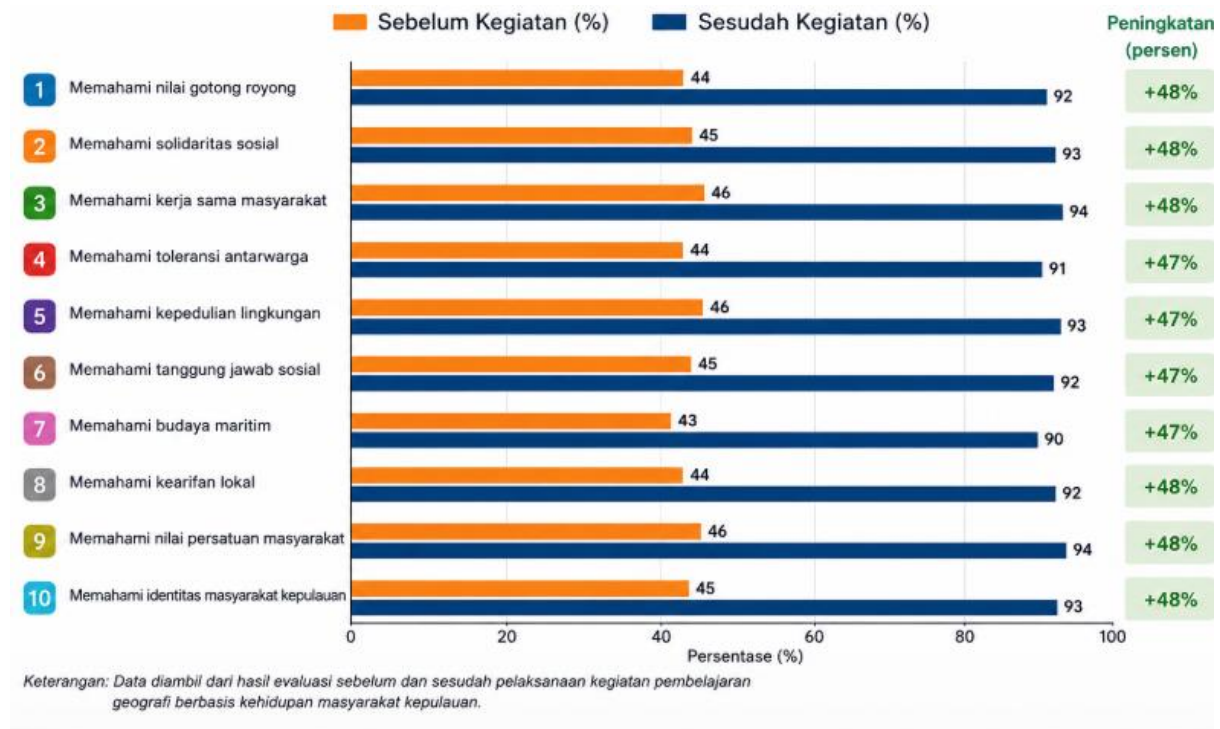
mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kehidupan

masyarakat kepulauan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman budaya gotong royong masyarakat pesisir dan kesadaran pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sosial masyarakat kepulauan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal mampu membantu siswa memahami nilai karakter secara lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap kehidupan masyarakat kepulauan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran geografi. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti diskusi, observasi lingkungan, dan kegiatan kelompok dibandingkan pembelajaran konvensional di

dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan kehidupan masyarakat lokal sebagai sumber belajar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman sosial, kepedulian lingkungan, dan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran berbasis konteks sosial budaya lokal terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai kehidupan masyarakat kepulauan sekaligus memperkuat karakter sosial generasi muda di wilayah pesisir Kota Ambon.



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Nilai Kehidupan Masyarakat Kepulauan di SMA Negeri 10 Ambon

## 2. Peningkatan Kepedulian Sosial dan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Geografi Berbasis Kehidupan Masyarakat Kepulauan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 10 Ambon menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu meningkatkan kepedulian sosial dan kemampuan kerja sama siswa dalam proses

pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan melalui diskusi kelompok, observasi lingkungan sosial, pembelajaran kontekstual, dan refleksi bersama membantu peserta didik memahami pentingnya nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih menunjukkan keterlibatan sosial yang relatif rendah dalam

pembelajaran kelompok. Beberapa peserta terlihat kurang aktif dalam berdiskusi dan belum memahami pentingnya kerja sama sebagai bagian dari budaya masyarakat kepulauan.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih cenderung pasif dalam kegiatan kelompok dan kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sikap saling membantu antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok juga belum terlihat secara optimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh pola pembelajaran sebelumnya yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta didik. Akibatnya, kemampuan komunikasi sosial dan kerja sama siswa dalam pembelajaran geografi masih relatif rendah.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap sikap sosial siswa. Melalui pendekatan partisipatif, peserta didik mulai memahami bahwa kehidupan masyarakat kepulauan dibangun atas dasar kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial antar anggota masyarakat. Materi yang disampaikan mengenai pola kehidupan masyarakat pesisir membantu siswa memahami bahwa masyarakat kepulauan mampu bertahan karena adanya solidaritas sosial dan semangat kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan maupun sosial ekonomi.

Kegiatan diskusi kelompok selama pembelajaran juga membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa. Peserta terlihat lebih aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dan mampu membangun komunikasi yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

Pelaksanaan observasi lingkungan sosial masyarakat pesisir juga memberikan dampak positif terhadap kepedulian sosial siswa. Dalam kegiatan observasi, peserta didik mengamati aktivitas masyarakat pesisir seperti kerja sama nelayan, budaya saling membantu

antar warga, dan aktivitas sosial masyarakat dalam menjaga lingkungan pesisir. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami bahwa kehidupan masyarakat kepulauan sangat bergantung pada solidaritas sosial dan hubungan kerja sama antar anggota masyarakat. Selain itu, siswa juga mulai memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Maluku.

Perubahan perilaku sosial siswa mulai terlihat setelah kegiatan berlangsung. Sebagian peserta mulai menunjukkan sikap lebih aktif dalam membantu teman selama proses pembelajaran kelompok dan lebih peduli terhadap kondisi lingkungan sosial di sekitar sekolah. Selain itu, siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu membantu membangun karakter sosial peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis biasa.

Kegiatan pengabdian ini juga membantu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompok dan lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas observasi dan diskusi sehingga siswa memahami pentingnya pembagian tugas dan tanggung jawab bersama. Selain itu, siswa mulai memahami bahwa keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh kerja sama seluruh anggota. Hal tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Pelaksanaan kegiatan refleksi setelah observasi lingkungan sosial turut memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai kerja sama masyarakat kepulauan. Dalam sesi refleksi, siswa menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir. Beberapa peserta bahkan mulai menghubungkan nilai gotong royong masyarakat dengan kehidupan sekolah sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu membantu siswa menginternalisasi nilai karakter secara lebih mendalam dan aplikatif.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator kepedulian sosial dan kerja sama siswa setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator kemampuan bekerja sama dalam kelompok

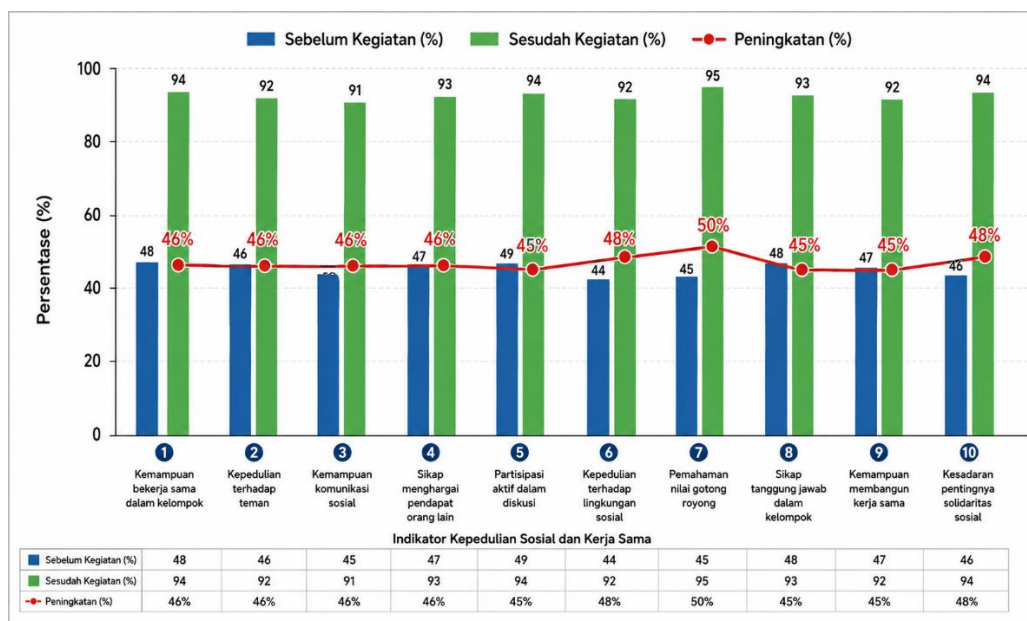
dan kepedulian terhadap lingkungan sosial masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat lokal mampu memperkuat karakter sosial peserta didik melalui pengalaman belajar langsung yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

**Tabel 2.** Tingkat Kepedulian Sosial dan Kerja Sama Siswa

No	Indikator Sosial dan Kerja Sama	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Tingkat Peningkatan
1	Kemampuan bekerja sama dalam kelompok	48	94	46%
2	Kepedulian terhadap teman	46	92	46%
3	Kemampuan komunikasi sosial	45	91	46%
4	Sikap menghargai pendapat orang lain	47	93	46%
5	Partisipasi aktif dalam diskusi	49	94	45%
6	Kepedulian terhadap lingkungan sosial	44	92	48%
7	Pemahaman nilai gotong royong	45	95	50%
8	Sikap tanggung jawab dalam kelompok	48	93	45%
9	Kemampuan membangun kerja sama	47	92	45%
10	Kesadaran pentingnya solidaritas sosial	46	94	48%

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa seluruh indikator kepedulian sosial dan kerja sama siswa mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman nilai gotong royong dan kesadaran

pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial lokal mampu membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara lebih nyata dan aplikatif.



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Kepedulian Sosial dan Kerja Sama Siswa di SMA Negeri 10 Ambon

### 3. Peningkatan Kepedulian Lingkungan dan Pemahaman Budaya Lokal melalui Pembelajaran Geografi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 10 Ambon menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu meningkatkan kepedulian lingkungan dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal masyarakat pesisir. Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya masyarakat sekitar sebagai sumber belajar membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan masyarakat kepulauan sangat bergantung pada keberlanjutan lingkungan pesisir dan hubungan sosial antar masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang relatif rendah dan belum memahami secara mendalam hubungan antara kondisi geografis wilayah kepulauan dengan budaya masyarakat Maluku.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih kurang memahami pentingnya menjaga lingkungan pesisir sebagai sumber kehidupan masyarakat kepulauan. Beberapa siswa menganggap bahwa masalah lingkungan seperti sampah pesisir, kerusakan pantai, dan pencemaran laut merupakan tanggung jawab pemerintah semata tanpa memahami pentingnya peran masyarakat dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pemahaman siswa mengenai budaya lokal masyarakat pesisir juga masih terbatas karena proses pembelajaran sebelumnya belum banyak memanfaatkan kehidupan sosial budaya lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran geografi.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan budaya lokal masyarakat Maluku. Materi yang disampaikan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan pesisir membantu siswa memahami bahwa masyarakat kepulauan memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan laut dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, siswa mulai memahami bahwa kerusakan lingkungan

pesisir dapat berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat kepulauan.

Kegiatan observasi lingkungan yang dilakukan selama proses pembelajaran juga memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dalam memahami kondisi lingkungan masyarakat pesisir. Dalam kegiatan tersebut, siswa melakukan pengamatan terhadap kondisi pantai, aktivitas masyarakat pesisir, serta bentuk interaksi masyarakat dengan lingkungan laut di sekitar Kota Ambon. Melalui kegiatan observasi, peserta didik mulai memahami bahwa lingkungan pesisir tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat kepulauan. Pengalaman belajar langsung tersebut membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dibandingkan hanya menerima penjelasan teoritis di dalam kelas.

Selain meningkatkan kepedulian lingkungan, kegiatan ini juga membantu siswa memahami nilai budaya lokal masyarakat Maluku yang berkaitan dengan kehidupan kepulauan. Peserta didik mulai memahami bahwa budaya gotong royong, kerja sama masyarakat pesisir, tradisi maritim, dan hubungan sosial masyarakat Maluku merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama, siswa mulai menyadari bahwa budaya lokal masyarakat kepulauan memiliki nilai pendidikan karakter yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan peduli terhadap lingkungan.

Perubahan sikap siswa mulai terlihat setelah kegiatan berlangsung. Sebagian peserta mulai menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan lingkungan pesisir di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, siswa mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan pantai dan lingkungan laut sebagai bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat kepulauan. Beberapa peserta bahkan menyampaikan gagasan mengenai pentingnya kegiatan sekolah berbasis lingkungan dan pengurangan sampah plastik di kawasan pesisir Kota Ambon. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi

berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu membangun kesadaran lingkungan peserta didik secara lebih efektif.

Kegiatan pengabdian ini juga membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam memahami budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat kepulauan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak berdiskusi mengenai kebiasaan masyarakat pesisir, bentuk kerja sama sosial, dan tradisi budaya Maluku yang berkaitan dengan kehidupan laut. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat dan kelestarian lingkungan kepulauan. Selain itu, peserta didik mulai memahami pentingnya menghargai budaya daerah sendiri sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda.

Pelaksanaan diskusi reflektif setelah observasi lingkungan turut memperkuat pemahaman siswa mengenai hubungan antara lingkungan dan budaya masyarakat kepulauan. Peserta didik mulai memahami bahwa kehidupan masyarakat pesisir tidak dapat

dipisahkan dari kondisi lingkungan laut dan pantai sehingga diperlukan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, siswa juga mulai memahami bahwa menjaga budaya lokal dan lingkungan pesisir merupakan bagian penting dari upaya mempertahankan identitas sosial masyarakat Maluku di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi saat ini.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa seluruh indikator kepedulian lingkungan dan pemahaman budaya lokal siswa mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan dilakukan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan kesadaran melestarikan budaya lokal masyarakat Maluku. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya lokal mampu membantu siswa memahami nilai karakter secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 3.** Tingkat Kepedulian Lingkungan dan Pemahaman Budaya Lokal Siswa

No	Indikator Kepedulian dan Pemahaman	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Tingkat Peningkatan
1	Kepedulian terhadap lingkungan pesisir	46	93	47%
2	Pemahaman hubungan manusia dan lingkungan	45	92	47%
3	Kesadaran menjaga kebersihan lingkungan	48	94	46%
4	Pemahaman budaya masyarakat kepulauan	44	91	47%
5	Kesadaran melestarikan budaya lokal	43	93	50%
6	Kepedulian terhadap lingkungan laut	45	92	47%
7	Pemahaman nilai sosial budaya Maluku	46	94	48%
8	Partisipasi dalam kegiatan lingkungan	47	93	46%
9	Pemahaman pentingnya pendidikan karakter	49	95	46%
10	Kesadaran menjaga identitas budaya daerah	44	94	50%

Berdasarkan data pada Tabel 3, terlihat bahwa seluruh indikator kepedulian lingkungan dan pemahaman budaya lokal mengalami peningkatan setelah pelaksanaan

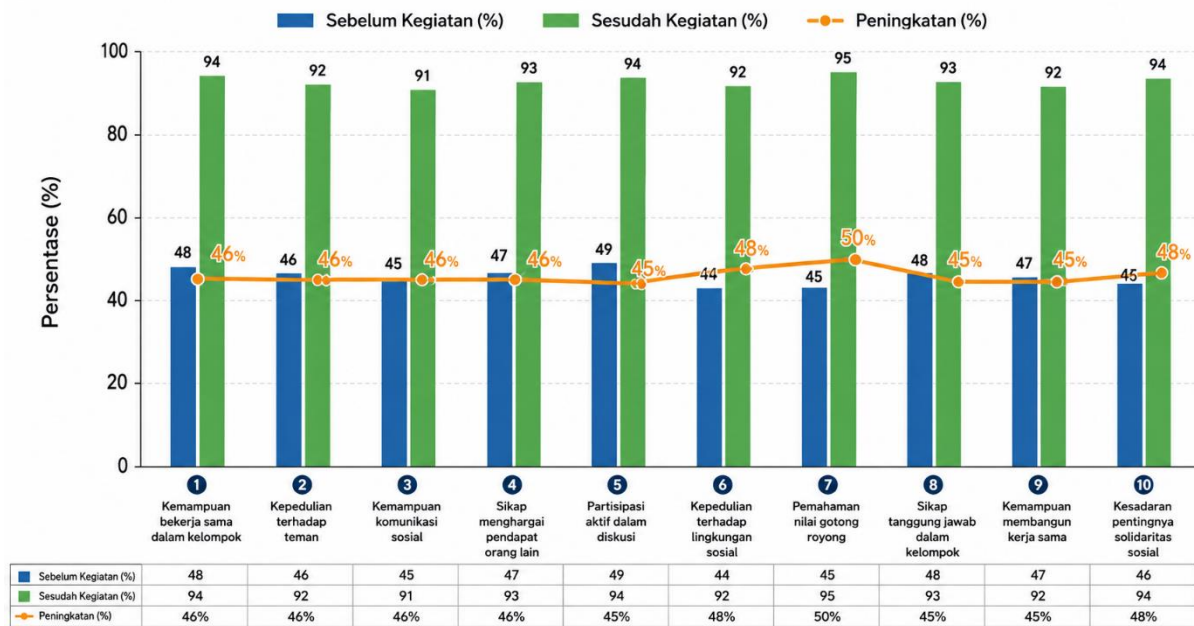
kegiatan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator kesadaran melestarikan budaya lokal dan menjaga identitas budaya

daerah masyarakat Maluku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sosial budaya lokal mampu membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya masyarakat kepulauan.

Selain meningkatkan kepedulian lingkungan, kegiatan ini juga berhasil membantu siswa memahami bahwa budaya lokal masyarakat pesisir memiliki nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi kehidupan generasi muda. Peserta didik mulai memahami bahwa nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian lingkungan merupakan bagian dari budaya masyarakat Maluku yang perlu dipertahankan dalam kehidupan modern saat ini. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis

kehidupan masyarakat kepulauan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan budaya peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu meningkatkan kepedulian lingkungan, pemahaman budaya lokal, dan kesadaran sosial siswa terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya lokal terbukti efektif dalam membantu membangun karakter generasi muda yang lebih peduli terhadap lingkungan, menghargai budaya daerah, dan memiliki tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat kepulauan di Kota Ambon.



**Gambar 3.** Grafik Peningkatan Kepedulian Lingkungan dan Pemahaman Budaya Lokal Siswa di SMA Negeri 10 Ambon

#### 4. Efektivitas Pembelajaran Geografi Berbasis Kehidupan Masyarakat Kepulauan dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 10 Ambon menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kondisi sosial, budaya, dan

lingkungan masyarakat pesisir sebagai sumber belajar membantu siswa memahami materi geografi secara lebih kontekstual dan bermakna. Selain meningkatkan pemahaman akademik, kegiatan ini juga berhasil membangun karakter sosial peserta didik seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian lingkungan, toleransi, dan sikap menghargai budaya lokal masyarakat Maluku.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, proses pembelajaran geografi di sekolah masih

cenderung berorientasi pada penguasaan teori dan kurang memanfaatkan lingkungan sosial masyarakat sekitar sebagai sumber belajar. Akibatnya, sebagian siswa merasa bahwa pembelajaran geografi hanya berkaitan dengan hafalan konsep wilayah dan fenomena alam tanpa memahami hubungan materi tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat kepulauan. Selain itu, pembelajaran yang masih bersifat satu arah menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses belajar relatif rendah sehingga kemampuan berpikir kritis, komunikasi sosial, dan pemahaman karakter peserta didik belum berkembang secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih aktif mengikuti diskusi, observasi lingkungan, dan kegiatan refleksi dibandingkan pembelajaran konvensional di dalam kelas. Penggunaan lingkungan sosial masyarakat pesisir sebagai sumber belajar membantu siswa memahami bahwa geografi merupakan ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman langsung membuat siswa lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan observasi lingkungan sosial masyarakat pesisir menjadi salah satu bagian pembelajaran yang paling menarik bagi peserta didik. Dalam kegiatan tersebut, siswa melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat kepulauan, pola interaksi sosial, kondisi lingkungan pesisir, dan bentuk kerja sama masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kehidupan masyarakat kepulauan sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah pesisir sehingga memerlukan sikap solidaritas sosial, kepedulian lingkungan, dan kerja sama antar masyarakat. Melalui pengalaman belajar langsung, siswa menjadi lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku.

Pelaksanaan diskusi kelompok dan refleksi bersama juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi sosial peserta didik. Siswa mulai menunjukkan

keberanian dalam menyampaikan pendapat dan lebih aktif berdiskusi mengenai permasalahan sosial dan lingkungan yang ditemukan selama observasi lapangan. Selain itu, peserta didik terlihat lebih mampu menghargai pendapat teman dan membangun komunikasi yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, kegiatan ini juga berhasil memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sosial masyarakat kepulauan. Melalui pembelajaran berbasis konteks lokal, siswa mulai memahami bahwa nilai gotong royong, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir yang perlu dipertahankan oleh generasi muda. Peserta didik juga mulai memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui teori di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan interaksi langsung dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Perubahan perilaku siswa mulai terlihat setelah pelaksanaan kegiatan berlangsung. Sebagian peserta menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat sekitar. Selain itu, siswa mulai lebih aktif bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas pembelajaran yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga membantu membentuk karakter sosial peserta didik secara lebih efektif.

Kegiatan pengabdian ini juga membantu guru memahami pentingnya pengembangan inovasi pembelajaran geografi berbasis lingkungan lokal. Guru mulai menyadari bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan kehidupan masyarakat sekitar mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga memahami pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran geografi agar

proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan sikap sosial dan kepedulian lingkungan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Peserta didik tidak hanya belajar memahami konsep geografi secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi sosial, kolaborasi, dan kreativitas melalui kegiatan observasi dan diskusi kelompok. Kondisi tersebut membantu siswa lebih siap menghadapi tantangan kehidupan

modern tanpa kehilangan identitas sosial dan budaya masyarakat kepulauan.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa seluruh indikator efektivitas pembelajaran mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kemampuan memahami materi berbasis lingkungan lokal, dan pemahaman pendidikan karakter melalui kehidupan masyarakat kepulauan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial budaya lokal mampu membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

**Tabel 4.** Tingkat Efektivitas Pembelajaran Geografi Berbasis Kehidupan Masyarakat Kepulauan

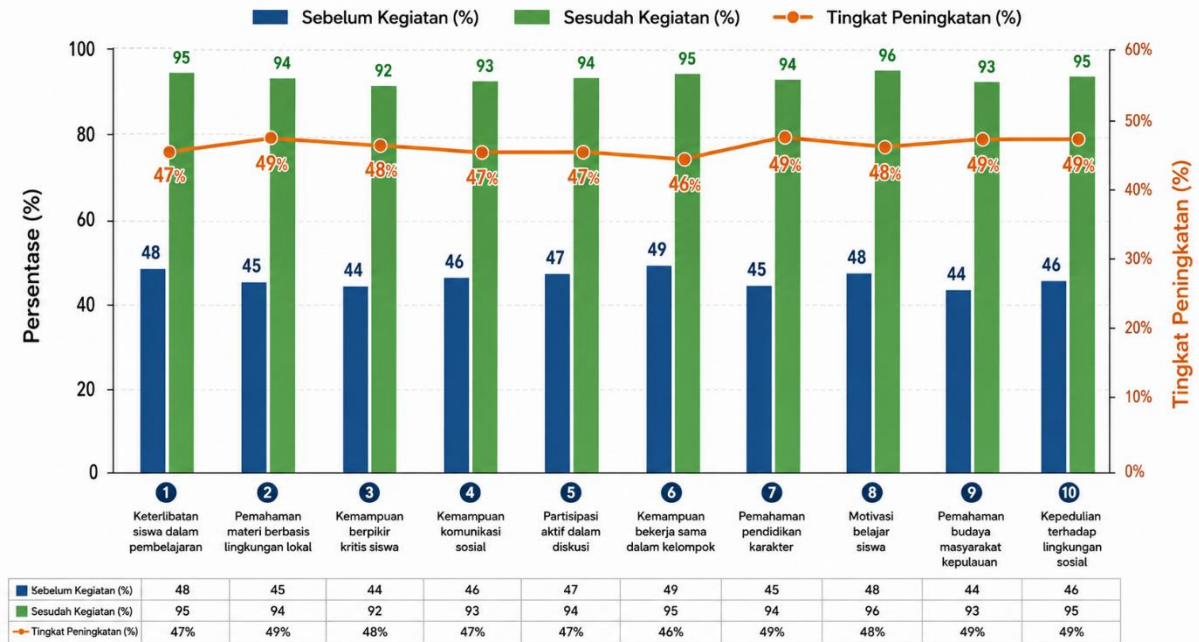
No	Indikator Efektivitas Pembelajaran	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Tingkat Peningkatan
1	Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	48	95	47%
2	Pemahaman materi berbasis lingkungan lokal	45	94	49%
3	Kemampuan berpikir kritis siswa	44	92	48%
4	Kemampuan komunikasi sosial	46	93	47%
5	Partisipasi aktif dalam diskusi	47	94	47%
6	Kemampuan bekerja sama dalam kelompok	49	95	46%
7	Pemahaman pendidikan karakter	45	94	49%
8	Motivasi belajar siswa	48	96	48%
9	Pemahaman budaya masyarakat kepulauan	44	93	49%
10	Kepedulian terhadap lingkungan sosial	46	95	49%

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa seluruh indikator efektivitas pembelajaran mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan dilakukan. Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator pemahaman materi berbasis lingkungan lokal, pemahaman pendidikan karakter, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis biasa.

Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, kegiatan ini juga berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan partisipatif. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran geografi yang relevan untuk diterapkan pada wilayah pesisir dan kepulauan seperti Kota Ambon.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman akademik, kepedulian sosial, komunikasi, kerja sama, dan karakter peserta didik. Pendekatan

pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya lokal terbukti mampu membantu membangun generasi muda yang lebih peduli terhadap lingkungan, menghargai budaya daerah, dan memiliki karakter sosial yang kuat sebagai bagian dari masyarakat kepulauan di Kota Ambon.



**Gambar 4.** Grafik Efektivitas Pembelajaran Geografi Berbasis Kehidupan Masyarakat Kepulauan di SMA Negeri 10 Ambon



**Gambar 5.****B. Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter berbasis pembelajaran geografi di SMA Negeri 10 Ambon menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter sosial peserta didik. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai sosial masyarakat pesisir, meningkatnya kepedulian lingkungan, kemampuan kerja sama, serta tumbuhnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga budaya lokal masyarakat Maluku. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran geografi yang memanfaatkan lingkungan sosial masyarakat sekitar sebagai sumber belajar mampu menciptakan proses pendidikan yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik di wilayah kepulauan.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai kehidupan masyarakat kepulauan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks sosial budaya lokal mampu membantu peserta didik memahami materi geografi secara lebih mendalam. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih memahami geografi hanya sebagai mata pelajaran yang berfokus pada konsep wilayah, peta, dan fenomena fisik lingkungan tanpa memahami hubungan materi tersebut dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar. Namun setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan, siswa mulai memahami bahwa geografi berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir, pola interaksi sosial, budaya lokal, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maryani (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran geografi kontekstual mampu membantu siswa memahami hubungan manusia dan lingkungan secara lebih nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial

masyarakat lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar pendidikan karakter. Melalui observasi lingkungan dan diskusi sosial, siswa dapat memahami secara langsung nilai gotong royong, solidaritas sosial, kerja sama masyarakat pesisir, dan kepedulian lingkungan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku. Pengalaman belajar langsung tersebut membantu siswa lebih mudah memahami nilai-nilai karakter dibandingkan pembelajaran teoritis biasa di dalam kelas. Kondisi ini mendukung pandangan Rahman et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sosial masyarakat sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok dibandingkan pembelajaran konvensional sebelumnya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan partisipatif sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyowati et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan kemampuan komunikasi sosial peserta didik melalui interaksi langsung dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan pemahaman akademik, kegiatan pengabdian ini juga berhasil memperkuat kepedulian sosial siswa terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Melalui observasi lingkungan sosial masyarakat pesisir, peserta didik mulai memahami pentingnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat kepulauan. Siswa memahami bahwa masyarakat pesisir mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan ekonomi karena adanya semangat kebersamaan dan gotong royong

yang kuat. Kondisi tersebut membantu siswa mengembangkan sikap peduli terhadap sesama, meningkatkan kemampuan bekerja sama, dan membangun rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian Yusuf et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial masyarakat lokal mampu memperkuat nilai solidaritas, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik.

Peningkatan kepedulian lingkungan siswa setelah pelaksanaan kegiatan juga menjadi salah satu hasil penting dalam kegiatan pengabdian ini. Sebelum kegiatan dilakukan, sebagian besar peserta masih kurang memahami pentingnya menjaga lingkungan pesisir sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kepulauan. Namun setelah mengikuti pembelajaran berbasis observasi lingkungan, siswa mulai memahami hubungan antara kondisi geografis wilayah pesisir dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, siswa mulai menyadari bahwa kerusakan lingkungan laut dan pantai dapat berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat kepulauan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Widodo et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik karena siswa memahami secara langsung kondisi lingkungan di sekitarnya.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan mampu membantu siswa memahami pentingnya menjaga budaya lokal masyarakat Maluku. Peserta didik mulai memahami bahwa budaya gotong royong, tradisi maritim, dan hubungan sosial masyarakat pesisir merupakan bagian penting dari identitas masyarakat kepulauan yang perlu dipertahankan. Selain itu, siswa mulai memahami bahwa perkembangan globalisasi dan modernisasi dapat memengaruhi keberlanjutan budaya lokal apabila generasi muda tidak memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Temuan tersebut mendukung pandangan Hidayati et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun identitas sosial dan memperkuat karakter generasi muda di daerah kepulauan.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran geografi dapat menjadi sarana efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran akademik. Selama ini, pendidikan karakter sering dipahami sebagai materi tambahan yang terpisah dari pembelajaran utama di sekolah. Namun hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kepedulian lingkungan, dan solidaritas sosial dapat diintegrasikan secara langsung dalam proses pembelajaran geografi melalui pemanfaatan lingkungan sosial masyarakat kepulauan sebagai sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhardjo (2020) yang menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis lingkungan lokal mampu meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Dari aspek pembelajaran, pendekatan berbasis kehidupan masyarakat kepulauan juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami berbagai fenomena sosial dan lingkungan. Melalui kegiatan observasi dan diskusi kelompok, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial masyarakat pesisir seperti kerusakan lingkungan, perubahan budaya lokal, dan pentingnya menjaga solidaritas sosial di tengah perkembangan modernisasi. Proses pembelajaran tersebut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan analisis sosial secara lebih baik. Kondisi tersebut mendukung pandangan UNESCO (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman kontekstual memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta didik.

Selain itu, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis masyarakat kepulauan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti proses pembelajaran karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan lingkungan sosial masyarakat sebagai sumber belajar membantu siswa

memahami bahwa pembelajaran geografi memiliki manfaat nyata dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir. Temuan ini mendukung penelitian Arsyad (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran abstrak yang tidak kontekstual.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran geografi berbasis lingkungan lokal. Guru mulai memahami pentingnya memanfaatkan kehidupan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar yang dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga mulai memahami bahwa pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat kepulauan dapat membantu membangun pendidikan karakter peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional. Hal tersebut mendukung pandangan Rusman (2022) yang menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran kontekstual sangat penting dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan memiliki efektivitas yang sangat tinggi dalam meningkatkan pemahaman sosial, kepedulian lingkungan, kerja sama, dan karakter peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis konteks sosial budaya lokal terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat kepulauan di Kota Ambon. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran geografi, kegiatan ini juga membantu membangun generasi muda yang lebih peduli terhadap lingkungan, menghargai budaya lokal, dan memiliki karakter sosial yang kuat sebagai bagian dari masyarakat kepulauan Maluku.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter berbasis pembelajaran geografi di SMA Negeri 10 Ambon menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman sosial, kepedulian lingkungan, kerja sama, dan karakter peserta didik. Pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan terbukti mampu membantu siswa memahami nilai-nilai sosial budaya masyarakat pesisir secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan observasi lingkungan, diskusi interaktif, dan pembelajaran partisipatif, siswa mengalami peningkatan dalam memahami budaya gotong royong, solidaritas sosial, kepedulian lingkungan, serta pentingnya menjaga identitas budaya lokal masyarakat Maluku. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi sosial, dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dan pengembangan pembelajaran kontekstual di wilayah kepulauan seperti Kota Ambon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fauzi, A., & Rahmah, L. (2020). Pendidikan geografi berbasis lingkungan sosial dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 33–47.
- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayati, D., Widayatun, S., & Hartana, P. (2021). Pendidikan berbasis budaya lokal dalam membangun karakter generasi muda kepulauan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 65–79.
- Karim, A., & Basri, H. (2022). Penguatan karakter sosial melalui pembelajaran berbasis lingkungan masyarakat pesisir. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 10(2), 145–159.
- Maryani, E. (2018). *Pendidikan geografi untuk pembentukan karakter bangsa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.

- Nurhayati, S., & Hidayat, R. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 44–56.
- Rahman, M., Yusuf, A., & Syukur, H. (2022). Pembelajaran berbasis kehidupan masyarakat lokal dalam penguatan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Lingkungan*, 11(3), 176–189.
- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, N., Hidayatullah, M., & Anwar, K. (2021). Efektivitas pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan karakter sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 77–89.
- Setyowati, D. L., Haryono, E., & Widodo, S. (2021). Pembelajaran partisipatif berbasis lingkungan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Geografi dan Pengajaran*, 19(1), 55–68.
- Suhardjo, D. (2020). Pengembangan pendidikan karakter berbasis masyarakat lokal di wilayah kepulauan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 22–34.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tetelepta, E. G. (2026). *Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran geografi berbasis kehidupan masyarakat kepulauan di SMA Negeri 10 Ambon*. Ambon: Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura.
- UNESCO. (2022). *Education for sustainable development and local culture framework*. Paris: UNESCO Publishing.
- Uno, H. B. (2021). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, T., Arifin, Z., & Purnomo, A. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan masyarakat dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(2), 91–105.
- Yusuf, M., Rahmat, A., & Karim, S. (2023). Penguatan karakter sosial melalui pendidikan berbasis masyarakat kepulauan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 140–155.